



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Ekranisasi Novel #Temantapimenikah 2 Karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto *Percussion* dalam Film Teman Tapi Menikah 2 Karya Rako Prijanto

Usyara Mubarakah¹(✉), Ana Siti Nur Jannah², Yana Bagus Prasetya³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo
Usyaramubarakah25@gmail.com

abstrak – Penelitian ini mencoba menguraikan proses kreatif yang digunakan dalam film *Friends But Married 2* yang diadaptasi dari buku berjudul sama. Memanfaatkan strategi pengurangan dalam penyelidikan ini. Pendekatan penyederhanaan data digunakan dalam teknik reduksi. Beberapa momen dalam film *Friends But Married 2* menggambarkan reduksi. Penelitian ini akan memberikan pemadatan materi tersebut karena novel *Teman Tapi Menikah 2* memuat beberapa cerita yang tidak digambarkan dalam film. Metode membuat catatan dan membaca literatur digunakan untuk memperoleh data penelitian. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dan metode hermeneutika pada data dengan langkah-langkah yaitu (1) Mencermati, (2) Membaca secara heuristik dan hermeneutik, (3) Menafsirkan data, dan (4) Menyajikan laporan hasil penelitian. Novel dan film #TemanTapiMenikah 2 memuat kernel dan satelit, menurut temuan penelitian ini. Satelit merupakan faktor pendukung keberadaan kernel yang merupakan scene utama (mayor) yang tidak dapat dihilangkan. Perampangan hingga 7 karakter, 10 peristiwa, 10 latar belakang, dan 1 narator merupakan proses ekranisasi. Kemudian, 5 karakter, 17 acara, dan 10 tempat dimasukkan. Dua karakter, empat peristiwa, dan satu latar kemudian diubah. Ketiga aspek ini dimungkinkan karena durasi film yang singkat serta proses kreatif sutradara dan penulis naskah. Prosedur ekranisasi boleh digunakan selama tidak mengganggu pesan inti film.

Kata kunci – Penelitian, Ekranasi, Reduksi.

Abstract – This research attempts to describe the creative process used in the film *Friends But Married 2* which is adapted from the book of the same title. Utilize a reduction strategy in this investigation. The data simplification approach is used in the reduction technique. Several moments in the film *Friends But Married 2* depict reduction. This research will provide a condensation of the material because the novel *Sahabat Tapi Married 2* contains several stories that are not depicted in the film. The method of making notes and reading literature is used to obtain research data. The data analysis method uses the descriptive analysis method and the hermeneutic method on the data with the steps of (1) Observing, (2) Reading heuristically and hermeneutically, (3) Interpreting the data, and

(4) Presenting the research report. The novel and film #TemanTapiMenikah 2 contain kernels and satellites, according to the findings of this study. Satellite is a supporting factor for the existence of the kernel which is the main (major) scene that cannot be removed. The downsizing to 7 characters, 10 events, 10 backgrounds, and 1 narrator is a process of ecranization. Then, 5 characters, 17 events, and 10 places were entered. Two characters, four events, and one setting are then changed. These three aspects are possible because of the short duration of the film and the creative process of the director and scriptwriter. Ecranization procedures may be used as long as they do not interfere with the core message of the film.

Keywords – Research, Ekranation, Reduction.

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra yang ditulis. Melalui pengembangan kreatif sebuah novel yang diangkat menjadi film, kemajuan zaman yang semakin modern melahirkan sebuah penemuan. Film adalah narasi yang direkam pada tape recorder (kamera) dan menampilkan visual bergerak yang terlihat di layar besar. Industri perfilman Indonesia saat ini sedang merilis sejumlah adaptasi novel ke dalam film.

Pada tahun 2018, dunia perfilman di Indonesia membuat sebuah gebrakan dengan munculnya film *Dilan 1990* yang diadaptasi dari novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Dilansir dari website kumparan.com, film tersebut meraih total 5 juta penonton selama penayangannya di bioskop dan beberapa film lainnya yang di adaptasi dari sebuah novel yaitu *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Darmono, #*Teman-TapiMenikah* karya Ayudia Bing Slamet dan *Ditto Percussion*, *Bumi Manusia* dan *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer, *Imperfect* karya Meira Anastasia, *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah, dan masih banyak lagi lainnya. Peralihan sebuah novel ke dalam bentuk film disebut juga dengan ekranisasi.

Dilan 1990, film yang diadaptasi dari novel Pidi Baiq berjudul sama, menandai gebrakan perfilman Indonesia pada 2018. Menurut situs web Coil.com, film tersebut berhasil menarik 5 juta penonton saat diputar di bioskop. Beberapa film lain yang diadaptasi dari buku antara lain: *Imperfect* karya Meira Anastasia, *Mariposa* karya Luluk Hidayatul Fajriyah, dan *Bumi Manusia* dan *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Buku lain yang diadaptasi menjadi film antara lain: *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Darmono, #*TemanTapiMenikah* adaptasi buku ke layar kaca dikenal dengan istilah ekranisasi.

Ekranisasi adalah proses mengubah buku menjadi film, mengubahnya dari bentuk tertulis menjadi bentuk audio dan visual. Erneste (1991: 60) mendefinisikan ekranisasi sebagai teknik "pelayarputihan" sebuah film yang diadaptasi dari sebuah buku. Kata "screen" atau "écran" dalam bahasa Prancis adalah asal kata "ecranization". Kemudian Pamusuk Erneste mengembangkan hipotesis yang disebut ekranisasi sebagai reaksi atas kejadian yang sering terjadi, yaitu buku film..

Film dan novel adalah dua media yang sepenuhnya berbeda. Novel menggunakan kata-kata untuk menceritakan kisah kohesif yang ditulis dengan sangat detail dan tanpa batasan panjang. Pengarang bebas menyampaikan karyanya baik secara mendetail maupun berurutan sekaligus membuat plot yang komprehensif. Sementara film memanfaatkan media audio dan visual. Musik latar dan percakapan setiap karakter dalam sebuah film disertai dengan musik. Berbeda dengan novel yang tidak

memiliki batasan waktu. Namun, film memiliki batas waktu untuk menceritakan keseluruhan cerita. Akibatnya, ekranisasi juga dikenal sebagai perubahan..

Baik novel maupun film adalah contoh teks naratif dengan kerangka. Ada dua komponen cerita: keberadaan dan kejadian. Peristiwa bisa merujuk pada tindakan lisan dan nonverbal yang dilakukan aktor dalam sebuah cerita. Sementara itu, lokasi cerita dan tokoh-tokohnya disebut sebagai keberadaannya. Konsekuensinya, bentuk cerita menjadi bentuk kejadian dan keberadaannya. (Chatman.1978: 22-26).

Penerapan kreasi antara novel dan film berubah, dengan novel merupakan karya independen dari seorang pengarang tunggal sedangkan film merupakan hasil kerjasama antara produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, pengarah kreatif, perekam suara, para. pemain, dan lain-lain. Dengan kata lain, proses mengubah apa pun yang dihasilkan secara mandiri menjadi sesuatu yang diproduksi secara kolektif dikenal sebagai ekranisasi. (Erneste, 1991: 60).

Hal yang melatarbelakangi terjadinya pelayarputihan pada film #TemanTapiMenikah 2, tak lepas dari kesuksesan penerbitan novel #TemanTapiMenikah 2. Alasan seorang sutradara tertarik untuk mengadaptasi sebuah karya novel ke dalam bentuk film yaitu kesuksesan dari penerbitan novelnya. #TemanTapiMenikah 2 merupakan salah satu novel yang menarik Rako Prijanto untuk mengadaptasi novel tersebut ke dalam bentuk film dengan judul yang sama. Dilansir dari website goodreads.com novel #TemanTapiMenikah 2 yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo pada bulan Agustus 2017, mendapatkan ratings 3,77 dari 223 sedangkan untuk penayangan film dengan judul yang sama yang diproduksi oleh Falcon Pictures pada 27 Februari 2020, dilansir dari liputan6.com menarik hingga 819.879 penonton.

Karena ada batasan waktu produksi film, tidak semua materi novel boleh dimasukkan. Ini menghasilkan modifikasi yang disebabkan oleh perbedaan media antara novel dan film. Karena penambahan banyak karakter, penghilangan banyak peristiwa, atau perubahan variasi film yang tidak ada dalam novel, modifikasi yang dihasilkan mungkin berdampak pada proses pembuatan novel menjadi film. Pengurangan berbagai peristiwa menjadi karakter dalam novel #TemanTapiMenikah 2 dan #TemanTapiMenikah 2 merupakan salah satu penyesuaian yang terjadi. Keterbatasan waktu atau sejumlah variabel lain mungkin menjadi penyebabnya.

Proses ekranisasi akan dianalisis berdasarkan variasi antara buku dan film #TemanTapiMenikah 2. Ada tiga tahapan dalam ekranisasi: mengurangi, menambah, dan memodifikasi varian. Kehadiran Kernel dan Satelit yang menyusun alur cerita dan peristiwa film tersebut kemudian diteliti dengan menggunakan teori Seymour Chatman untuk mengungkap struktur film tersebut. Dari hal tersebut maka terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah struktur naratif dalam film dan novel #TemanTapiMenikah 2 melalui keberadaan Kernels dan Satellite?, (2) Bagaimanakah proses ekranisasi yang terjadi melalui proses pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dari karakter, peristiwa, latar, dan narator atau pencerita dari novel #TemanTapiMenikah 2 ke dalam film

#TemanTapiMenikah 2.

1. Ekranisasi (Teori Erneste Pamusuk)

Ekranisasi, seperti yang digunakan dalam bahasa Indonesia, mengacu pada adaptasi karya dari media lain untuk layar. Istilah "ekranisasi" dan "akhir-anisasi" masing-masing berasal dari kata Prancis "écran" dan "proses menjadi" (Woodrich,

2017: 1). Ecranization adalah istilah untuk teknik whitewashing atau film yang dibuat dari adaptasi novel. (Erneste, 1991: 60).

Peran paling penting yang dimiliki kata-kata dalam sebuah novel adalah: Hanya dengan penggunaan kata-kata seorang penulis dapat memperjelas maksud, konsep, dan pesan dari sebuah cerita (Erneste, 1991: 16). Seorang novelis tidak memiliki batasan waktu saat membuat cerita, oleh karena itu mereka dapat mengembangkan dan menghidupkan plotnya dengan sangat detail. Berbeda dengan film yang disajikan melalui gambar audio visual. Hal-hal spesifik yang akan dituliskan dalam sebuah naskah harus menjadi pertimbangan seorang penulis naskah film. Berbeda dengan novelis yang dapat membuat cerita tanpa memperhatikan batasan waktu, penulis naskah membuat alur cerita dengan pertimbangan lamanya waktu yang akan dituangkan ke dalam sebuah film. Kekhasan bagaimana menghidupkan sebuah cerita dalam bentuk film juga harus menjadi pertimbangan para penulis naskah. Bentuk audio-visual yang dikenal sebagai film didukung oleh gambar bergerak kamera. Gerakan yang dibuat dengan menggunakan kamera, proses pengeditan, item, atau karakter dalam film adalah yang membuat film itu hidup. Soundtrack film atau efek suara juga diperlukan. Suara tokoh dalam film (dialog-monolog) digunakan untuk menceritakan dari film yang akan dibuat didukung oleh musik untuk memperkuat suasana yang sedang terjadi dalam sebuah film. Dalam sebuah film juga dibutuhkan sebuah penataan (artistik) baik latar, kostum, dll (Erneste, 1991: 17-18).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa meskipun film memiliki batasan durasi atau waktu, novel tidak, dan oleh karena itu alur cerita novel diringkas atau disingkat dalam film. Itu semua tergantung pada bagaimana pemirsa dan pembaca merespons. Saat membaca buku, pembaca harus bisa memvisualisasikan hasil pemikirannya. Berbeda dengan menonton film, penonton memberikan representasi visual dari sebuah dongeng dalam bentuk visual yang bergerak, sehingga tidak dapat membayangkan apa yang dipikirkan penonton. Elektronik mengubah proses, juga disebut sebagai proses elektronik atau sistem kerja. Ada tiga fase yang terlibat dalam ekranisasi: depresiasi, pertumbuhan, dan transformasi. (Erneste, 1991:61-66).

Proses ekranisasi dijelaskan di bawah ini.

1.1. Penciutan

Penyusutan merupakan langkah awal dalam proses ekranisasi. Ada beberapa elemen yang harus diminimalkan saat mengubah novel menjadi film. Sebuah novel bisa dibaca dan dinikmati dalam beberapa hari atau jam, namun jika novel tersebut sudah dijadikan film, maka bisa ditonton dan dinikmati dalam hitungan jam. Karena tidak semua yang ada di novel bisa dimasukkan ke dalam film, cerita, karakter, setting, dan plot harus dipadatkan. Ini terjadi sebagai hasil dari pertimbangan hati-hati pembuat film saat memutuskan apa yang akan dimasukkan ke dalam film dan apa yang harus ditinggalkan. (Erneste, 1991: 61).

Karena batasan waktu atau karena adegan terlalu signifikan untuk dihilangkan, antara lain, beberapa urutan novel tidak disertakan dalam film.

Berkurangnya jumlah karakter dalam film adalah salah satu contohnya. Jika tidak akan berdampak pada plot, Anda bisa melakukan ini.. (Erneste, 1991: 63)

1.2. Penambahan

Penambahan adalah langkah kedua dalam proses ekranisasi. Seorang pembuat film harus membaca buku yang akan difilmkan sebelum memulai proses adaptasi (Erneste, 1991: 64). Dimungkinkan untuk memasukkan novel ke dalam film selama plot menyeluruh tidak terganggu..

1.3. Perubahan Variasi

Mengubah varian adalah langkah ketiga dalam proses ekranisasi. Karena novel dan film menggunakan media yang berbeda, ada beberapa aspek yang mempengaruhi bagaimana proses adaptasi bervariasi. Oleh karena itu, penyesuaian variasi proses ekranisasi harus mengikuti aturan agar tidak mengubah atau menghilangkan pesan cerita. (Erneste, 1991: 65).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kunci untuk membaca karya sastra dengan penuh perhatian yang dijelaskan dengan kata-kata dan visual, jika perlu, adalah studi kualitatif. Kajian ini tidak secara numerik atau formal digambarkan sebagai deskriptif (Endaswara, 2003: 5). Menurut uraian Auerbch dan Silverstein dalam buku Anas Ahmadi, penelitian kualitatif sastra sering digunakan dalam studi sastra yang melibatkan interpretasi teks. Karena narasi dan deskripsi diprioritaskan dalam interpretasi teks, penelitian kualitatif sering menggunakannya (Ahmadi, 2019: 6). Suatu fenomena dalam sebuah karya sastra dapat dimaknai dengan berbagai cara, oleh karena itu penelitian ini lebih menekankan pada proses di atas hasil.

Metodologi penelitian ini bersifat objektif. Menurut penjelasan Abrams dalam buku Endaswara, metodologi penelitian dibagi menjadi empat kategori: (1) pendekatan yang berhubungan langsung dengan penulis dan juga dikenal sebagai pendekatan ekspresif; (2) pendekatan yang dikenal dengan pendekatan objektif yang sering disebut strukturalisme atau intrinsik karena menitikberatkan pada teks sastra; dan (3) kategori keempat. (3) pendekatan mimetik, yaitu pendekatan terhadap alam semesta; (4) pendekatan pragmatis, yaitu pendekatan yang merupakan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra. (Endaswara, 2003: 9). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena fokus objek penelitiannya adalah sebuah teks sastra.

Sumber data dan data dari penelitian ini yaitu novel #TemanTapiMenikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Elex Media Komputindo yang memiliki total 220 halaman dan film dengan judul yang sama yaitu #TemanTapiMenikah 2 karya Rako Prijanto yang diproduksi oleh Falcon Pictures yang berdurasi 1 jam 44 menit.

Metode membuat catatan dan membaca literatur digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dalam buku Faruk, Sudaryanto menyatakan (2012: 24) bahwa strategi mencatat dan penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik pencatatan, yang menyusun semua informasi yang diperoleh dan kemudian menganalisisnya. Langkah-langkah pengumpulan data dapat didiskusikan sebagai berikut setelah melihat strategi dari hasil pengumpulan data yang diberikan.

- 1) Baca karya novel #TemanTapiMenikah 2 Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion dengan cermat dan iteratif mengidentifikasi landasan pertanyaan penelitian.
- 2) Simak baik-baik film #TemanTapiMenikah 2 karya Rako Prijanto dan perhatikan pertanyaan penelitian dalam film tersebut.
- 3) Dokumentasikan dan beri label data penelitian yang terdapat pada sumber data penelitian.
- 4) Mengelompokkan data penelitian dalam bentuk tabel data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu terlebih dahulu menyajikan fakta-fakta penelitian kemudian menilainya (Ratna, 2006: 53).

Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan data penelitian untuk mengidentifikasi fitur-fitur dalam novel dan film, yang kemudian dibandingkan menurut deskripsi tersebut. Selain itu, penerapan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menganalisis karya sastra yang diteliti. Teknik hermeneutika digunakan untuk menginterpretasikan sebuah karya sastra, menurut Ratna (2006: 45). Sebuah karya sastra dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, sama seperti satu pihak mengklaim bahwa itu terdiri dari bahasa, dan bahwa bahasa mengandung banyak makna tersirat atau sengaja disamarkan.

Berikut dijelaskan langkah-langkah penganalisisan data penelitian yang kemudian dibandingkan untuk menemukan perbedaan dari novel dan film (proses ekranisasi).

Menganalisis struktur naratif dalam novel dan film #TemanTapiMenikah 2.

- 1) Membandingkan novel dan film untuk mengetahui kernels dan satellite yang akan digunakan untuk menganalisis proses ekranisasi dalam film #TemanTapiMenikah 2.

Hasil analisis novel dan film akan dibandingkan dengan struktur film dan novel #TemanTapiMenikah 2 guna menemukan adanya proses ekranisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Naratif Pada Film #TemanTapiMenikah 2

Pilar struktur cerita disebut inti dan satelit. Ada lima Kernal utama dalam film #TemanTapiMenikah 2. Adegan utama dikenal sebagai inti, sedangkan adegan pendukung dikenal sebagai satelit. Persahabatan Ayudia dan Ditto yang terjalin sejak SMP tergambar dalam film #TemanTapiMenikah 2 Kernel 1. Kemudian diputar versi satelit persahabatan Ayudia dan Ditto, dilanjutkan dengan narasi suara Ayudia. Ini berlanjut di Kernel 2, ketika Ditto meminta Ayudia untuk menikah dengannya sebelum muncul dalam pertukaran karakter. Data dalam Lampiran 3 dan kode TTM 2/KS1 dan TTM 2/KS2 keduanya menunjukkan hal ini. Adegan utama yang tidak dapat dihapus adalah kernel. Karena menghapusnya akan merusak narasi. Pada saat yang sama, bulan merupakan adegan tambahan atau pelengkap, dan keberadaannya tidak akan merusak alur cerita jika dihilangkan.

Pada kernels 1 terdapat cuplikan adegan persahabatan Ayudia dan Ditto yang terjalin sejak duduk dibangku SMP.

Satelit film kemudian menceritakan sebuah cerita. Latar belakang yang memperlihatkan masa sekolah mereka dari SMP hingga SMA hingga terpaksa berpisah karena

harus mengikuti perkuliahan di berbagai lokasi, merupakan bentuk pelengkap lainnya. Kemudian, di Kernel 2, Ditto meminta Ayudia menikah dengannya di pantai, namun kotak cincinnya terbalik. Lalu, di kejauhan tampak satelit yang mirip Bali. Ayudia dan Ditto juga tampil dalam tuturan sebagai performer atau karakter. Sebuah kesimpulan ditawarkan oleh kedua tokoh di atas dalam bentuk kerangka naratif yang tersusun dari inti dan bulan yang saling berkaitan. Karena kernel adalah adegan utama, itu tidak dapat dihapus. Dibandingkan dengan satelit, satelit adalah skenario tambahan atau tambahan yang dapat dikembangkan, serta menghilangkan atau mengurangi keberadaan.

2. Proses Ekranisasi dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

2.1. Penciutan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Novel #TemanTapiMenikah 2 setebal 220 halaman karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion yang dirilis pada tahun 2017 oleh Elex Media Komputindo diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama yaitu #TemanTapiMenikah 2 karya Rako Prijanto yang diproduksi oleh Falcon Pictures. durasi 1 jam 44 menit. Karena keterbatasan waktu, beberapa aspek novel harus Peristiwa, tempat, karakter, dan bahkan narator semuanya mengalami proses penyusutan..

a. Penciutan Karakter dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Dalam sebuah novel, karakter dapat diungkapkan melalui pernyataan, kalimat, atau dialog. Dengan menghilangkan tokoh-tokoh tersebut dari cerita atau tokoh-tokohnya, penyusutan tokoh dapat ditunjukkan.

Penyusutan karakter dan ukuran karakternya merupakan konsekuensi akhir dari prosedur ekranisasi.

1. Nenek Ditto

“Hari lamaran pun tiba. Pagi itu gue dibangunin sama nenek gue yang emang udah nginap di sini buat acara lamaran. Gue dibangunin pas jam tujuh pagi. Keadaan rumah gue di jam segitu udah bener-bener hectic. Keluarga gue udah mempersiapkan barang- barang yang mau dibawa nanti. Maklum, ini acara lamaran pertama di keluarga gue. Jadi ya, tahu sendirilah kenapa serepot ini.” (N/TTM 2/16)

Nenek Dito hanya muncul sekali di buku, persis saat Dito bersiap melamar Ayudhya secara resmi. Nenek Dito sangat penyayang karena dia membangunkannya sebelum mengajukan lamaran. Nenek Ditto dijelaskan dalam informasi berikut.

Karakter Nenek Dito absen dari film karena dia sedang dalam tahap pengeringan atrofi. Novel yang tidak terikat waktu tidak sama dengan film yang terikat waktu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia lebih sedikit, namun alur cerita film tidak diubah, dan inti cerita saat ini tidak hilang.

2. Om Ditto

Dalam ceritanya, Paman Ditto diminta untuk memungut sisa makanan dari rumah setelah Ditto lupa membawakan seprei untuk Ayudia. Dalam buku tersebut, Om Ditto menggambarkan karakter yang baik. Informasi berikut menggambarkan hal ini.

“Tiba-tiba semua langsung panik. Mencari di mana itu seprai, di mobil yang mana. Ternyata memang benar ketinggalan, hahaha. Akhirnya konvoi kami saat itu berhenti, semua mobil mundur buat balik lagi, tapi karena konvoinya memang sangat panjang akhirnya diputuskan agar salah satu Om gue yang balik lagi ke rumah buat ngambil seserahan yang ketinggalan.” (N/TTM 2/18)

Persona Om Ditto tidak tergambar dalam film karena sedang mengalami proses ekranisasi yang menurun. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

3. Papa Ayudia

Dalam buku tersebut, ada sosok berkemauan keras bernama Papa Ayudia. Skenario yang menggambarkan proses lamaran Ayudia dan Ditto menunjukkan hal tersebut. Dia menegur Ditto dan Ayudia karena tertawa sepanjang proses lamaran. Informasi di bawah ini menunjukkan adanya persona dan sifat Papa Ayudia.

“Papaku sampai bilang ke Ditto, “Serius, To, serius.”” (Novel TTM 2/23)

Karena karakter Papa Ayudia mengalami ekranisasi seperti menyusut, maka tidak tergambar di film. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

4. Om Ayudia

Dalam novel tersebut, ada momen dimana Ayudia dan Ditto sedang dalam perjalanan untuk melamar secara resmi ketika Om Ayudia, seorang tokoh nakal, merayu Ditto saat hendak tiba di kediaman Ayudia. Informasi di bawah ini menunjukkan keberadaan Om Ayudia.

“Saat itu, salah satu omnya Ayu yang pertama kali nyambut keluarga gue. Di sini pokoknya gue minta izinlah, datang dengan tujuan mau ngelamar Ayu. Keluarga Ayu kompak banget bercandain gue.

Persona Om Ayudia tidak tergambar dalam film karena sedang mengalami ekranisasi saat sedang mengalami penyusutan. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

5. Kakak Ayudia

Narator buku tersebut menggambarkan sosok yang merupakan adik perempuan Ayudia. Saudari Ayudia memiliki watak yang baik untuk yang lain. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Kakakku tahu banget tentang karakter dan kebiasaanku. Termasuk kebiasaanku yang kalau tidur harus ditemani. Tidur aja harus bareng dia, termasuk ngelakuin hal lain, pokoknya harus bareng-bareng. Pas dia ngelihat aku sama Ditto nikah dan ngelihat gimana keseharian kami, dia ngerti banget kalau Ditto ya, cocoknya sama aku. Sekarang, peran kakak sebagai tempat manja-manjaannya aku jadi pindah ke Ditto.” (Novel TTM 2/112)

Karena saudara perempuan Ayudia mengalami ekranisasi selama penyusutannya, karakternya tidak ditampilkan dalam film. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

6. Tukang salon (Meni-Pedi)

Dalam novel tersebut, Ayudia dikisahkan menjaga diri dalam skenario yang terjadi 12 jam sebelum pernikahannya dengan Ditto. Akhirnya, dia memesan ke salon untuk perawatan kuku. Karena warna yang digunakan untuk mewarnai kuku Ayudia salah selama proses pewarnaan kuku dan dia meminta perubahan, penata rambut menunjukkan kecerobohan. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Semakin dekat dengan hari-H pasti ada aja yang bikin uring-uringan. Contohnya hal sepele, tapi penting, seperti kuku. Ya. KUKU. Dua belas jam sebelum acara, aku tentu disarankan untuk meni•pedi. Tak perlu repot ke luar hotel karena orangnya bisa dipanggil ke tempat kita. Saking asyiknya meni•pedi, aku nggak terlalu memperhatikan proses pewarnaan kuku-ku. Pas udah selesai, ternyata kuku ku kepanjangan dan warnanya salah, jadi merah dangdut gitu. Aku nggak bisa jelasin merah dangdut itu kayak apa. Intinya sih, aku kurang suka degan warna ngejreng kayak kuku-ku saat itu. Akhirnya aku minta langsung diganti beberapa jam kemudian, ganti warna lagi jadi cokelat.” (Novel TTM 2/35)

Karena mengalami ekranisasi saat diciutkan, karakter penata rambut (meni-pedi) tidak tergambar dalam film. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

7. Pasien di tempat Praktik Bidan Robin

Seorang pasien dengan kepribadian jeli mengunjungi kantor bidan Robin di buku. Hal itu ditunjukkan dalam adegan sesaat sebelum Ayudia melahirkan Sekala. Para pasien yang hadir mengucapkan selamat kepada Ayudia atas kelahiran Sekala dan

melihat drama persalinannya dari awal kontraksi hingga persalinan. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Terus setelah selesai semuanya, gue pun keluar ruangan bersalin dan diberikan ucapan selamat oleh orang-orang yang ikutan nungguin Ayu lahiran. Ya, ternyata pasien lain, teman-teman yoga Ayu selama di Bali, dan ibu-ibu hamil yang kebetulan kontrol saat itu ikut deg-degan nungguin Ayu melahirkan.” (Novel TTM 2/167)

Karena mengalami ekranisasi sambil menyusut, karakter pasien dari novel tidak tergambar di film. Karakter pasien dalam film hanya terwakili secara audio. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

b. Penciutan Peristiwa dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Peristiwa juga dikenal sebagai kernel dan satelit dalam teori struktur naratif Seymour Chatman. Kernel adalah adegan utama, sedangkan satelit adalah adegan sekunder atau tambahan (Chatman, 1978: 22-45). Sebuah film memiliki waktu yang ditentukan, sedangkan novel memiliki waktu yang tidak terbatas, oleh karena itu peristiwa dapat menyusut. Akibatnya, sejumlah insiden harus dipotong agar tidak melemahkan plot atau menyebabkan modifikasi. Informasi selanjutnya menampilkan penyusutan acara.

1. Ditto menemui orang tua Ayudia setelah ia melamar Ayudia di Bali

Dalam buku tersebut, Ditto meminta untuk bertemu dengan orang tua Ayudia setelah dia mengajukan pertanyaan kepadanya di Bali. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

““Cha, kapan ketemu sama Ibu sama Bapak?” Itu pertanyaan gue selanjutnya, setelah adegan ngelamar Ayu kemarin. (Percussion, 2017: 7)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

2. Pertemuan orangtua Ditto dan Ayudia

Di buku itu, Ditto dan orang tua Ayudia bertemu untuk membahas rencana pernikahan mereka. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini..

“Para ibu-ibu langsung ngobrol begitu ketemu. Apa lagi yang diobrolin selain ketidakpercayaan mereka sama hubungan gue dan Ayu yang berkembang sangat pesat ini.” (Percussion, 2017: 12)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

3. Proses lamaran Ayudia dan Ditto secara resmi

Setelah mengungkapkan keseriusannya kepada Ayudia di Bali, Ditto akhirnya melamarnya secara resmi dalam buku tersebut. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Saat itu, salah satu omnya Ayu yang pertama kali nyambut keluarga gue. Di sini pokoknya gue minta izinlah, datang dengan tujuan mau ngelamar Ayu. Keluarga Ayu kompak banget bercandain gue.
(Percussion, 2017: 19)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

4. Persiapan pernikahan Ayudia dan Ditto

Dalam buku itu, Ayudia dan Ditto merencanakan seluruh pernikahan mereka dengan biaya sendiri. Informasi di bawah ini menunjukkan bagaimana ini terjadi..

“Untungnya pernikahan yang akan gue jalani bersama Ayu ini kami biyai sendiri. Kami juga menutup kemungkinan untuk dibiayai oleh keluarga supaya bisa menjalankan acara pernikahan yang sudah kami pikirkan sebelumnya. Itulah resep utama dari kami supaya pernikahan kalian nggak banyak intervensi, hahaha. (Percussion, 2017: 25)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

5. Pernikahan Ayudia dan Ditto

Ayudia dan Ditto menikah di De La Rossa dalam buku tersebut. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Jam sebelas akhirnya kami sampai di De La Rossa, tempat pernikahan gue sama Ayu digelar hari ini. Jangan tanya rasanya kayak apa sekarang. Yang jelas, perasaan

gue tuh, bingung, campur aduk – segala macam, deh. Ternyata begini toh, rasanya ada di detik-detik mau melepas masa lajang. (Percussion, 2017: 48)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

6. Ayudia dan Ditto bulan madu

Dalam buku tersebut, Ayudia dan Ditto akhirnya melakukan perjalanan ke Bali untuk berbulan madu setelah menikah. Informasi di bawah menjelaskan hal ini..

“Setelah nikah, kami emang nggak langsung berangkat untuk bulan madu. Ada jeda beberapa saat karena kegiatan masing- masing, sampai akhirnya kami dapet kesempatan untuk pergi bulan madu. Ahay! (Percussion, 2017: 68)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

7. Pasien di tempat Praktik Bidan Robin memberikan selamat kepada Ayudia dan Ditto atas kelahiran anaknya

Dalam buku itu, ada adegan klien Praktek Bidan Robin mengucapkan selamat kepada Ayudia dan Ditto atas kelahiran Sekala. Angka-angka ini menunjukkan hal ini.

“Terus setelah selesai semuanya, gue pun keluar ruangan bersalin dan diberikan ucapan selamat oleh orang-orang yang ikutan nungguin Ayu lahiran. Ya, ternyata pasien lain, teman-teman yoga Ayu selama di Bali, dan ibu-ibu hamil yang kebetulan kontrol saat itu ikut deg-degan nungguin Ayu melahirkan. (Percussion, 2017: 167)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

8. Ayudia dan Ditto jalan-jalan berdua setelah Sekala lahir dan meninggalkan Sekala sendirian di tempat Praktik Bidan Robin

Setelah Sekala lahir, Ditto dalam buku itu meminta Ayudia untuk ikut minum kopi sementara dia meninggalkan Sekala dengan Praktek Bidan Robin. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Besok paginya, kami kira Sekala udah bisa ditinggal. Gue pun ngajakin Ayu buat nyari kopi di luar. Toh, semalem nggak bisa bener-bener tidur. Kayaknya emang harus nyari kopi deh, buat ganjel mata. (Percussion, 2017: 172)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

8. RUTINITAS AYUDIA DAN DITTO SETELAH SEKALA LAHIR

Setelah Sekala lahir, rutinitas Ayudia dan Ditto berubah di buku. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Rutinitasku jadi berubah 180 derajat setelah melahirkan. Yah, kayak yang aku baca di buku-buku parenting, sih. Waktu tidur jadi berkurang drastis. Mungkin dalam sehari aku cuma tidur empat jam gitu. (Percussion, 2017: 174)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

10. Sekala terkena virus roseola

Dalam buku tersebut, Sekala awalnya terjangkit virus roseola saat berusia 9 bulan. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini..

“Sekala pertama kali sakit pas umur sembilan bulan. Dia terkena virus roseola dan di situ kami benar-benar diuji banget instingnya. (Percussion, 2017: 182)”

Acara dalam film tidak ditampilkan karena proses ekranisasi yang menyebabkannya menyusut. Sebuah novel tidak memiliki batasan waktu, berbeda dengan film, yang dibatasi oleh jangka waktu tertentu. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia semakin sedikit, dan lintasan cerita dalam film tetap tidak berubah, melindungi inti dari narasi yang sudah ada.

c. Penciutan Latar dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Penyusutan latar belakang mungkin juga terjadi selama proses ekranisasi. Ini agar film tetap berada dalam kerangka waktu yang ditentukan; jika tidak, jika lokasi novel lengkap dimasukkan, film akan berakhir lebih lama. Latar belakang lokasi

merupakan pengurangan latar belakang yang dimaksud. Lampiran 6 dan 7 memberikan informasi latar belakang tentang film dan buku. Informasi di bawah ini menunjukkan adanya penyusutan latar belakang.

1. Union PIM

Usai melamar Ayudia di Bali, Ditto menemui orangtuanya di Serikat PIM dalam buku tersebut. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan.

2. Parkiran Union PIM

Ditto sempat berhenti sejenak di pelataran parkir Union PIM sebelum bertemu dengan orang tua Ayudia di buku karena resah dengan pertemuan itu. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan..

3. Jalan menuju Rumah Orang Tua Ayudia

Menurut cerita, Ditto berencana melamar Ayudia saat mengunjungi rumahnya bersama keluarga besarnya. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan.

4. Rumah Orang Tua Ayudia

Meski awalnya mengolok-oloknya, keluarga Ayudia menerima Ditto saat dia muncul di rumah mereka untuk melamar di buku tersebut. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan.

5. De La Rossa (Tempat Ayudia dan Ditto menikah)

Ayudia menghabiskan ulang tahunnya yang keenam belas di lokasi pernikahan Ayudia dan Ditto dalam buku De La Rossa. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan.

6. Lokasi Technical Meeting

Jelang pernikahan Ayudia dan Ditto, ada sejumlah technical meeting yang dibukukan untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Namun, Ditto tidak bisa pergi, jadi digantikan oleh ibunya dan Ayudia. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan.

7. Hotel di Daerah Kemang

Ayudia dan Ditto menginap di sebuah hotel di lingkungan Kemang, yang dekat dengan tempat pernikahan mereka, dalam novel menjelang pernikahan. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan..

8. Mcd Kemang

Ayudia dan Ditto menginap di sebuah hotel di lingkungan Kemang, yang dekat dengan tempat pernikahan mereka, dalam novel menjelang pernikahan. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan.

9. Toko Perabot

Dalam buku tersebut, setelah menikah, Ayudia dan Ditto pergi berbelanja untuk melengkapi rumah yang Ditto berikan kepada Ayudia. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan.

10. Hotel di Bali Tempat Ayudia dan Ditto Bulan Madu

Setelah menikah, Ayudia dan Ditto dalam buku tersebut memutuskan untuk berbulan madu di Pulau Bali, di mana mereka menginap di sebuah hotel. Namun, momen ini tidak tergambar dalam film karena tidak terlalu signifikan, dan panjang film telah dipangkas tanpa merusak plot atau semangat penceritaan.

d. Penciutan Narator dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Narator film berfungsi sebagai pendongeng yang menceritakan alur peristiwa dalam film. Narator film biasanya hanyalah sebuah suara; dia tidak hadir secara fisik. Sebaliknya, deskripsi cerita biasanya diberikan oleh pendongeng dalam bentuk narasi dalam novel.

Dalam novel, naratornya adalah Ayudia dan Ditto, namun dalam film, Ayudia adalah satu-satunya narator. Akibatnya, narator semakin kecil, seperti yang ditunjukkan pada data di bawah ini.

(00:00:44,792 --> 00:01:11,208)

Pertama kali ketemu dia, biasa aja. Kali kesekian... Biasa juga Tapi setelah satu perpisahan... Aku baru sadar, hubungan ini nggak biasa"

Informasi di atas adalah suara naratif karakter Ayudia dari film tersebut. Berbeda dengan novel yang memuat dua narator berbeda, Ayudia dan Ditto. Informasi di bawah ini menunjukkan bagaimana ini terjadi.

"Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen di mana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue, saat ini naik tingkat lagi jadi calon istri gue. (Percussion, 2017: 1)"

"Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? (Percussion, 2017: 4)"

2.2. Penambahan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Seorang pembuat film harus membaca buku yang akan difilmkan sebelum memulai proses adaptasi (Erneste, 1991: 64). Yang terpenting, penambahan yang dilakukan tidak merusak plot dasar film. Sebaliknya, mereka berfungsi untuk mengklarifikasi cerita atau menambahkan elemen penting. Setting, karakter, narator, dan peristiwa film biasanya ditambahkan oleh sutradara..

a. Penambahan Karakter dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Menurut temuan perbandingan antara novel dan film, film memiliki karakter yang lebih banyak. Ada 20 karakter dalam film tersebut, dibandingkan dengan hanya 18 karakter dalam buku. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

1. Diko (Adik Ditto)

Adik dari karakter Ditto di film itu bernama Diko. Saat sang kakak berkunjung saat Idul Adha, tokoh Diko dalam film itu menyambutnya dengan hangat. Hal ini terjadi karena tokoh diperkenalkan ke dalam cerita sebagai pelengkap, dan meskipun ditambahkan, alur dan ide sentral cerita tetap tidak berubah..

2. Sarah Sechan

Sarah Sechan berperan sebagai pembawa acara di tempat kerja Ditto dalam film tersebut. Karakter yang diperankan oleh Ssarah Sechan dalam film tersebut optimis. Hal itu ia lakukan saat mewawancarai Ditto dan Ayudia di acaranya sebagai bintang tamu. Hal ini terjadi karena tokoh diperkenalkan ke dalam cerita sebagai pelengkap, dan meskipun ditambahkan, alur dan ide sentral cerita tetap tidak berubah..

3. Dokter Laki-Laki di Jakarta

Karakter seorang dokter pria yang memeriksa kehamilan Ayudia hadir dalam film tersebut. Ayudia dan Ditto menganggap karakter dokter yang terus-menerus berbicara itu menyebalkan. Hal ini terjadi karena tokoh diperkenalkan ke dalam cerita sebagai pelengkap, dan meskipun ditambahkan, alur dan ide sentral cerita tetap tidak berubah.

4. Guru Yoga

Ada karakter instruktur yoga yang sabar dalam film tersebut. Saat postur tubuh Ditto merosot saat Ayudia dan Ditto sedang berlatih yoga di Bali, sang instruktur yoga tidak menegur Ditto melainkan hanya menyeringai. Hal ini terjadi karena tokoh diperkenalkan ke dalam cerita sebagai pelengkap, dan meskipun ditambahkan, alur dan ide sentral cerita tetap tidak berubah.

5. Petugas Tiketing di Jakarta

Ayudia mengajak Ditto untuk jalan-jalan bersamanya saat dia menuju Balikpapan dalam film tersebut. Agen tiket membantu Ditto di bandara; meskipun demikian, Ditto akhirnya terpaksa pulang terlambat dan membeli tiket kelas bisnis untuk dirinya dan Ayudia, yang harganya delapan kali lipat. Karena dia mengungkapkan keadaan penerbangan yang sebenarnya dan biaya tiket, petugas

tiket menggambarkan kepribadian yang dapat dipercaya. Hal ini terjadi karena tokoh diperkenalkan ke dalam cerita sebagai pelengkap, dan meskipun ditambahkan, alur dan ide sentral cerita tetap tidak berubah.

b. Penambahan Peristiwa dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Dimasukkannya suatu peristiwa dalam film dapat dibenarkan karena mempertinggi konflik atau memberikan gambaran yang lebih luas tentang plot novel tanpa merusak narasi asli atau menghilangkan elemen inti film. Penulis memberikan izin kepada sutradara untuk melaksanakannya. Informasi berikut mengungkapkan data tentang penambahan peristiwa:

1. Ayudia bermimpi akan dioperasi karena ia masih belum bisa menerima kehamilannya

Mimpi Ayudia dioperasi dalam salah satu adegan film karena takut belum siap menerima kehamilannya. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

(00:15:31,958-->00:15:39,583) Ayudia: Ditto tega lo hamilin gue! Sini lo!
Ditto: Bentar lagi anak kita lahir Ncip, cieee mau punya anak bentar lagi Ncip.
Dadaaaa!!

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

2. Ayudia menanyakan soal kehamilan kepada Ibu Ditto dan Mamanya

Ayudia menanyakan tentang kehamilan dari Bu Ditto dan ibunya di film tersebut. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

(00:19:06,375-->00:19:23,292)
Mama Ayudia : Ya pasti sakitlah, semua orang ngelahirin itu pasti sakit Yu... Apalagi tuh waktu kamu ya, ih sakit terus udah gitu lamanya minta ampun. Ibu juga heran, padahal waktu kakak kamu tuh prosesnya cepet Yu... sret.. udah selesai.

(00:19:23,583-->00:19:54,250)
Ibu Ditto: Pokoknya yang penting selama hamil kamu harus tetep aktif Ca. Waktu ibu hamil Mas
Ditto, ibu rajin olah raga, jalan-jalan, makan juga lancar. Tuh alhasil Mas Ditto ibu lahirin dengan lancar. Sehat lagi. Nih coba, udah ibu tiup. Ayo ini ibu yang bikin. Jangan turutin perasaan, kalo mual, enek, muntah, makan lagi. Ini aja deh...

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

3. Teman Ayudia menelepon dan mengajaknya untuk nongkrong

Saat Ayudia sedang hamil di film dan berlatih yoga di rumah, tiba-tiba temannya menelepon dan menyampaikan ajakan untuk jalan-jalan. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(00:32:51,292-->00:33:38,583)

(Suara Tv channel yoga)

(Telepon berdering)

Ayudia: Halo

Zabilla: Ucha, lagi ngapain beb? Besok free kan?

Nongski yuukk!

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

4. Ayudia menghadiri undangan temannya untuk nongkrong

Ayudia menerima ajakan temannya untuk nongkrong bareng di sebuah restoran di Jakarta dalam sebuah adegan film. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya..

(00:34:02,500-->00:34:07,625) Ayudia: Hai!!

Teman-teman Ayudia: Hai!! Akhirnya nyampek.

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

5. Ayudia dan Ditto jalan-jalan di Sawah yang berlokasi di Bali

Dalam sebuah adegan dari film tersebut, Ayudia dan Ditto terlihat sedang berjalan-jalan di sawah siang hari di Bali. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya..

(00:39:36,750-->00:39:40,625) Ayudia: Bagus banget ya pemandangannya Ditto: Iya parah.

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

6. Ayudia dan Ditto makan malam di restoran yang berlokasi di Bali

Dalam film tersebut terdapat adegan dimana Ayudia dan Ditto sedang makan di sebuah restoran Bali. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(00:40:25,208-->00:40:31,083)

Ayudia: Untung mas bayi udah jago makan ya sekarang. Jadi mama udah nggak enekan lagi. Ya kan mas? Mas? To?!

Adekan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

7. Ditto chatting dengan temannya yang mengabarkan bahwa mereka sedang ada di Bali dan mengajak Ditto untuk bertemu.

Ditto dan temannya ditampilkan berbicara larut malam di film. Teman Ditto memberitahu Ditto bahwa mereka sedang berada di Bali dan meminta untuk bertemu. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(00:41:09,042 --> 00:41:51,250)

(Suara dering handphone)

Ditto: Hehe (sambil membalas chat)

Adekan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

8. Ayudia terpeleset di kamar mandi

Dalam film tersebut ada adegan Ayudia tersandung di kamar mandi karena malam itu ia bertengkar dengan Ditto karena kesal dengan kedatangan teman-teman Ditto di villa Bali. Tidak ada percakapan dalam adegan ini; sebaliknya, musik latar diputar. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(00:50:06,292-->00:50:18,250)

(Suara musik background)

Adekan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

9. Ditto lari pagi di sekitar Villa di Bali dan mendapatkan telepon dari Ayudia

Dalam film tersebut, tiba-tiba Ayudia menyela bagian Ditto yang sedang jogging di sekitar perkebunan Bali untuk memberitahunya bahwa dia terpeleset di kamar kecil. Kemudian Ditto bergegas kembali ke Villa.

(00:50:27,417-->00:50:31,375) Ditto: Halo? Iya, hah? Iya aku balik sekarang.

Adekan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

10. Ayudia memeriksakan kondisi kehamilannya setelah jatuh dari kamar mandi ke tempat Praktik Bidan Robin

Usai terhuyung-huyung di kamar kecil, Ayudia mengecek status kehamilannya dalam sebuah adegan film. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya..

(00:51:42,417-->00:51:47,208)

Bidan Robin: Janinnya baik-baik saja. He is a strong boy.

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

11. Ayudia dan Ditto jalan-jalan sehabis periksa kehamilan di Praktik Bidan Robin

Ayudia dan Ditto ditampilkan dalam film berkeliling Praktek Bidan Robin setelah memeriksa kondisi Ayudia setelah dia pingsan di kamar kecil. Informasi berikut menunjukkan adegan ini.

(00:53:19,000-->00:53:30,542) Ditto: Udah enakan?

Ayudia: Perutya?

Ditto: Perasaannya.

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

12. Ditto mengantarkan makanan ke Ayudia yang sedang beristirahat setelah memeriksakan kondisi kehamilannya di Praktik Bidan Robin

Dalam salah satu adegan di film, Ayudia sedang tertidur lelap di atas kasur saat Ditto membawakan sarapan untuknya. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(00:55:18,833-->00:55:32,833) Ayudia: Tumben?

Ditto: Iya dong, kan bayinya nggak cukup kalau Cuma dikasih gizi doang. Tapi butuh cinta juga.

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

13. Ayudia dan Ditto menghadiri acara tv yang dipandu oleh Sarah Sechan

Ayudia dan Ditto tampil di acara TV yang dipandu oleh Sarah Sechan dalam film tersebut dan mendiskusikan pengalaman mereka saat berlibur di Bali. Informasi berikut menunjukkan adegan ini.

(00:57:06,625-->00:57:25,542)

(Suara musik dan tepuk tangan penonton)

Sarah Sechan: Untuk satu orang ini, perkusi adalah segalanya. Tapi sejak dia menikah, dia rela meninggalkan gendang. Walaupun Cuma seminggu sih guys. Demi istrinya yang tercinta. Siapa dia? Ada dia, ada pasangannya! Ditto dan Ayudia.

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

14. Ayudia memeriksa kehamilan di Jakarta dan ditangani oleh dokter laki-laki

Dalam sebuah adegan film, Ayudia dan Ditto mengunjungi seorang dokter pria di Jakarta untuk memeriksakan kehamilan Ayudia. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(01:02:02,375-->01:02:10,875)

Dokter: Kondisi ibu oke kok ini. Jadi mau cara melahirkan apapun, pilihanya ada ditangan ibu.

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

15. Teman-teman Ayudia menyiapkan kejutan Baby Shower untuk Ayudia

Teman-teman Ayudia merencanakan baby shower kejutan untuknya dalam sebuah adegan dari film saat dia semakin dekat untuk melahirkan. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(01:04:14,375-->01:04:22,083)

Jacqueline: Guys, gue ingetin lagi ya... ibu hamil itu biasanya sensitif. Jadi, kalau mau cerita yang happy- happy aja. Jangan ngomongin badannya. Jangan ngomongin badan lo.

Zabilla: Okey.

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

16. Ditto dan Ayudia bangun untuk menenangkan Sekala yang menangis

Dalam salah satu adegan film, Ayudia meminta Ditto menghibur Sekala yang sedang kesal. Namun, Ayudia akhirnya mendukung Ditto yang menenangkan Sekala. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(01:37:27,333-->01:37:34,875) Ayudia: To...

Ditto: Ncip giliran kamu ah...

Ayudia: Mas bayi...

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

17. Acara setelah lahirnya Sekala di rumah orang tua Ditto

Setelah Sekala lahir, ada adegan di film tersebut di mana ada acara kumpul-kumpul di rumah orang tua Ditto.

Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(01:38:30,250-->01:38:42,000) Ditto: Guys, lihat dong siapa yang udah nggak hamil lagi?

Teman-teman Ayudia: Gemes mau gendong Ibu Ditto: Cucunya ibu...

Adegan ini tidak muncul di buku. Ini terjadi sebagai akibat dari tahap penambahan proses ekranisasi. Perubahan ini dilakukan tanpa melemahkan pesan inti film, merusak plot yang ada, atau membuat plot menjadi lebih rumit.

c. Penambahan Latar dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Mungkin ada augmentasi latar belakang. Ini digunakan untuk membuat plot dan setting lebih jelas sambil menjaga inti film tetap utuh dan tanpa mengubah plot. Relatif, ada 42 setting di film dibandingkan dengan 32 di buku. Jumlah setting film yang lebih panjang sebenarnya tidak membuatnya lebih panjang karena banyak juga sequence atau cerita yang dipotong. Hal ini terjadi akibat keinginan film tersebut untuk membuat kisahnya menjadi lebih kompleks..

d. Penambahan Narator dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Ayudia dan Ditto adalah dua pendongeng dalam buku tersebut. Sedangkan karakter Ayudia berperan sebagai satu-satunya narator film tersebut. Ini menjelaskan mengapa ada penyusutan dan bukan tambahan pada narator. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

(00:00:44,792-->00:01:11,208)

Pertama kali ketemu dia, biasa aja. Kali kesekian... Biasa juga Tapi setelah satu perpisahan... Aku baru sadar, hubungan ini nggak biasa"

Informasi di atas adalah suara naratif karakter Ayudia dari film tersebut. Berbeda dengan novel yang memuat dua narator berbeda, Ayudia dan Ditto. Informasi di bawah ini menunjukkan bagaimana ini terjadi.

"Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen di mana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue, saat ini naik tingkat lagi jadi calon istri gue.

(Percussion, 2017: 1)"

“Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? (Percussion, 2017: 4)”

2.3. Perubahan Variasi Tokoh, Peristiwa, Latar, dan Narator atau pencerita dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Karena novel dan film menggunakan media yang berbeda, ada beberapa aspek yang mempengaruhi bagaimana proses adaptasi bervariasi. Oleh karena itu, penyesuaian variasi proses ekranisasi harus mengikuti aturan agar tidak mengubah atau menghilangkan pesan cerita (Erneste, 1991: 65).

a. Perubahan Variasi Karakter dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

1. Teman-teman Ayudia

Satu-satunya penyebutan teman Ayudia yang mengadakan pesta lajang untuknya ada dalam penjelasan novel tersebut. Teman-teman Ayudia digambarkan sepanjang film menggunakan nama karakter mereka. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Tapi teman-temanku tetap ngadain bachelor party buat aku, walaupun mereka tahu Ditto nggak ngebolehin. Pas tahu tentang ini, Ditto langsung marah-marah sama mereka sambil bilang, “Awas ya, kalau ada cowok-cowok atau striptease, gue nggak mau. Kalau lo pada ke club atau apa, gue marah pokoknya.” (Percussion, 2017: 33)

Seperti yang bisa dilihat dari informasi di atas, teman-teman Ayudia tidak disebutkan namanya. Namun, rekan Ayudia, Jacqueline dan Zabilla, diberikan identitas karakter yang berbeda dalam film tersebut. Informasi berikut menunjukkan adegan ini.

(00:32:51,292-->00:33:38,583)

(Suara Tv channel yogya)

(Telepon berdering)

Ayudia: Halo

Zabilla: Ucha, lagi ngapain beb? Besok free kan?

Nongski yuukk!

2. Teman-teman Band Ditto

Tanpa menyebut nama masing-masing anggota bandnya satu per satu, karakter teman-teman Ditto dideskripsikan dalam buku tersebut. Sebaliknya, rekan band Ditto digambarkan dalam film dengan nama lengkap mereka: Ade, Kitut, Rio, dan Joel. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Waktu itu Ditto diajakin ke tempat party sama teman-teman band-nya. Tapi aku nggak setuju.

(Percussion, 2017: 127)

Berdasarkan informasi di atas, jelas mengapa nama bandmates Ditto tidak disebutkan secara spesifik di dalam buku. Nama-nama rekan band Ditto – Ade, Kitut, Rio,

dan Joel – juga dijelaskan satu per satu sepanjang film. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(00:27:47,542-->00:27:57,375) Ditto: Parah cuy asli, tau nggak alasannya nggak ada yang jelas. Tiba-tiba meledak aja.

Kitut: Sabar ya To, kan kurang beberapa bulan lagi.

Ditto: Nih!

Kitut: Hahahahaha!

(00:28:20,375-->00:29:00,708)

Ade: To... waktu bini gue hamil itu ringkihnya juga parah. Mood moodan banget. Coba deh lo ajakin dia olah raga, yoga gitu?

Ditto: Udah De, sering malah. Tapi lo tau? Alasannya banyak banget. Sampai capek gue.

(00:27:57,458-->00:28:12,167) Joel: Lo kira sabarnya sekarang doang, hah? Tunggu sampai anak lo lahir, sekolah, terus berantem. Dia yang berantem, gue yang dipanggil kepala sekolah. Maaf Pak Jonny anaknya tolong ditertibkan. Nama gue Joel bukan Jonny itu anak gue. Salah! (00:46:10,583-->00:46:11,833)

Rio: Kita balik aja dulu To

b. Perubahan Variasi Peristiwa dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

1. Adegan Ayudia minta ikut Ditto manggung ke luar kota dan akhirnya harus membeli tiket pesawat dengan harga yang lebih mahal

Di buku itu, Ditto hendak pergi kerja di Kota Malang ketika Ayudia memintanya untuk manggung di luar kota. Sebaliknya, adegan ini digabungkan dengan adegan lain di film di mana Ayudia dan Ditto bertengkar sengit dan memutuskan bahwa mereka tidak membutuhkan anak karena dapat merenggangkan hubungan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh informasi di bawah ini.

“Selain ke Bali, Ditto juga ada manggung ke Malang. Aku sih, udah tahu dari jauh-jauh hari kalau dia mau ke sana. Sekalipun aku tahu dia nggak mungkin meninggalkan pekerjaannya yang di luar kota, tapi setiap dia keluar kota, aku pasti bilang, “Mas, nggak usah deh, terima job di luar kota. Please, aku nggak mau ditinggalin.” (Percussion, 2017: 115)

Menurut informasi di atas, Ditto akan manggung di Kota Malang, dan Ayudia meminta ikut. Ayudia mendesak Ditto untuk naik panggung ke Balikpapan saat ini terjadi di film. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

(00:23:59,417-->00:24:34,250) Ayudia: Mas mau kemana?

Ditto: Mas mau manggung ke Balikpapan. Yah? Mas jalan dulu yah.

Ayudia: Itu hari ini?

Ditto: Iya, ntar mas pulang.

Ayudia: Mas, mas, mas... Ncip mau ikut... (00:24:34,333-->00:24:51,042)

Ditto: Mbak, pokoknya saya harus sampai Balikpapan secepatnya ya.

Petugas Tiketing: Kami cek terlebih dahulu ya. Kami available dua sheet lagi di jam 1 nanti. Ditto: Iya,iya nggak papa saya ambil.

2. Adegan Ayudia marah kepada Ditto karena handuk yang diletakkan disembarang tempat dan barang-barang yang berserakan

Ditto digambarkan sering sembarangan meletakkan handuk di bab lima belas, bab penutup buku, di #TemanTapiMenikah 2. Di film, kejadian ini diposisikan tepat sebelum Ditto berangkat ke rumah orang tuanya untuk merayakan Idul Adha. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Atau contoh lain, kayak handuk, deh. Gue suka menaruh handuk sembarangan setelah selesai mandi. Seringnya ditaruh aja di kasur. Ayu, yang nggak bisa lihat barang yang nggak sesuai tempatnya, langsung teriak dari kamar kalau gue udah telanjur keluar kamar. (Percussion, 2017: 187)”

Informasi di atas menjelaskan mengapa Ditto senang melempar handuk sembarangan di bab terakhir novel ini. Namun dalam film, urutannya dimulai pada menit 00:10:25,250 dan berakhir pada menit 00:11:23,500. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

(00:10:25,250-->00:11:23,500)

Ayudia : Aduh Ditto! Bisa nggak sih kalo abis pakai handuk itu dibalikin ke tempatnya! Jorok banget deh jadi orang!

3. Ayudia ke Bali untuk persiapan kelahiran Sekala

Dalam buku itu, saat Ayudia merantau ke Bali untuk mempersiapkan kelahiran Sekala, selain Ditto, ibunya juga ikut. Sedangkan di film, Ayudia hanya ditemani Ditto saat proses persalinan Sekala. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini..

“Aku nggak mau bangunin mamaku karena takut beliau malah panik, jadi ya, aku milih bangunin Ditto. Sebelumnya aku udah hubungin bidanku, aku bilang, “Bu, aku udah mau lahiran nih, kayaknya, udah keluar lek gitu.” (Percussion, 2017: 161)”

Menurut informasi di atas, ibunda Ayudia hadir bersamanya saat mempersiapkan kelahiran Sekala di novel tersebut. Sebaliknya, Ayudia hanya ditemani Ditto di buku. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(01:28:15,000-->01:28:29,917)

Ayudia: (Merintih) Ah...To... To... Ncip udah mau lahiran ini Ditto: Ha? Beneran serius?

4. Ayudia dan Ditto jalan-jalan dan menemukan nama untuk anaknya

Dalam buku tersebut, sebelum Ayudia hamil, Ditto dan Ayudia memutuskan nama untuk anaknya saat mereka bepergian. Saat dalam perjalanan saat Ayudia masih hamil, Ayudia dan Ditto dalam film memilih nama untuk calon bayi mereka. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

“Semakin dekat hari di mana Ayu harus melahirkan, gue semakin bersyukur banget Ayu berada di Bali. Dia berada di tempat yang tepat. Karena kalau dia suntuk, alam di sini akan terus mengajak dia untuk tenang lagi. Dan nggak terasa hari lahirnya anak gue semakin dekat. Kami mempersiapkan nama untuknya. Sekala. Kalau selama ini banyak yang bertanya, kenapa “Sekala”? Kapan nama itu kami siapkan? Jawabannya, kami memutuskan nama Sekala sebenarnya dari pas pacaran dulu, hahaha. Jadi waktu itu kami lagi ke Bali dan masuk ke toko buku, Ayu melihat buku Sastra Bali yang berjudul Sekala & Niskala, dan nama Sekala jadi menarik perhatian kami. (Percussion, 2017: 159-160)”

Menurut informasi di atas, Ayudia dan Ditto menamai anak mereka saat masih berpacaran. Sebaliknya, Ayudia hamil saat nama Sekala diberikan di film tersebut. Fakta-fakta ini menunjukkan pemandangannya.

(01:25:56,500-->01:26:04,125) Ayudia: To, sini deh To.

Ditto: Hm

Ayudia: Nama anak kita Sekala aja gimana?

c. Perubahan Variasi Latar dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

1. Adegan Ayudia dan Ditto bertengkar hebat hingga akhirnya membuat Ayudia berpikir untuk lebih baik tidak usah ada bayi

Ayudia dan Ditto terlibat adu mulut di buku ketika Ayudia memutuskan untuk menemani Ditto manggung di Kalimantan. Sementara itu, adegan yang terjadi di film saat Ayudia bergabung dengan Ditto di sebuah panggung di Balikpapan. Angka-angka ini menunjukkan hal ini.

“Sumpah, ini tuh, semua gara-gara kamu hamil.

Gara-gara bayi ini, kali.”

Kata-kata Ditto bikin hatiku kayak ditusuk-tusuk. Aku nggak pernah ngebayangin kalau kata-kata kayak gitu bisa keluar dari mulut dia. Matakuda udah berkaca-kaca saat akhirnya aku ngomong, “Ya udah, kalau kamu emang nggak mau aku kayak gini, nggak usah ada aja bayinya. Kalau kamu nggak bisa terima aku yang lagi kayak gini, mending bayinya dihilangin aja.” (Percussion, 2017: 104-105)”

Menurut informasi di atas, kejadian tersebut terjadi saat Ayudia melakukan perjalanan ke Kalimantan untuk manggung bersama Ditto. Sementara itu, adegan yang terjadi di film saat Ayudia bergabung dengan Ditto di sebuah panggung di Balikpapan. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

(00:25:45,708-->00:27:01,708) Ayudia: Aku beneran lemes To.

Ditto: Yaelah, masa setiap mas mau manggung lemes terus? Ayo dong Ncip bangkit dong! Semangat! Ayo! Ayo!

Ayudia: Bangkit, bangkit. Lo pikir gue nggak risih sama badan gue sendiri? hah?!
 Ditto: Ya mangkanya berubah dong! Ayudia: Berubah gimana sih To?! Ini itu hormon, orang hamil itu kayak gini.

Ditto: Hmm nggak! Nggak! Nggak! Lo tuh sekarang lagi nyerah aja sama diri lo sendiri tau nggak? Gue tau lo kuat kok. Jangan ngasihani diri lo sendiri Ayudia: Mas, itu yang lo pikir selama ini To? Setiap kali lo liat gue enek, gue emosi-emosi lo pikir gue nggak berusaha nahan? Hash... capek gue minta pengertian dari lo. Kalau gini caranya mendingan bayinya dihilangin aja!

d. Perubahan Variasi Narator dari Novel ke Film #TemanTapiMenikah 2

Ayudia dan Ditto adalah dua pendongeng dalam buku tersebut. Sedangkan karakter Ayudia berperan sebagai satu-satunya narator film tersebut. Ini menjelaskan mengapa variasi narator hanya mengurangi daripada mengubah. Informasi di bawah ini menunjukkan hal ini.

(00:00:44,792 --> 00:01:11,208)

Pertama kali ketemu dia, biasa aja. Kali kesekian... Biasa juga Tapi setelah satu perpisahan... Aku baru sadar, hubungan ini nggak biasa"

Informasi di atas adalah suara naratif karakter Ayudia dari film tersebut. Berbeda dengan novel yang memuat dua narator berbeda, Ayudia dan Ditto. Informasi di bawah ini menunjukkan bagaimana ini terjadi.

"Temenan sama dia dalam waktu yang nggak bisa dibilang sebentar, membuat gue nggak pernah nyangka kalau momen ini bakal beneran terjadi di hidup gue. Momen di mana sahabat gue, yang kemarin-kemarin baru naik tingkat jadi pacar gue, saat ini naik tingkat lagi jadi calon istri gue. (Percussion, 2017: 1)"

"Apa aku pernah berkhayal bakal nikah sama temanku sendiri, si Ditto ini? (Percussion, 2017: 4)"

SIMPULAN

Struktur naratif film "Teman Tapi Married 2" memiliki inti dan satelit, sesuai dengan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diberikan. Keduanya terhubung karena satelit merupakan scene tambahan atau pelengkap dari sebuah kernel, yaitu scene inti yang tidak dapat dihilangkan. Kehadiran kernel tidak dapat dihilangkan karena hal itu akan membahayakan inti film. Sedangkan satelit adalah skenario tambahan yang mencakup backdrop dan percakapan. Film #Teman Tapi Menikah 2 mengalami prosedur yang dikenal sebagai ekranisasi di mana hingga 7 karakter, 10 peristiwa, 10 latar belakang, dan 1 narator diciutkan. Kemudian, 5 karakter, 17 acara, dan 10 tempat dimasukkan. Dua karakter, empat peristiwa, dan satu latar kemudian diubah. Ketiga aspek ini dimungkinkan karena durasi film yang singkat serta proses kreatif sutradara dan penulis naskah. Prosedur ekranisasi dapat digunakan selama tidak mengganggu inti film.

Dari ketiga prosedur tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi lebih dari sekadar menambah, menghapus, dan menata ulang adegan agar sesuai dengan preferensi sutradara; sebaliknya, ada variabel lain yang mempengaruhi yang mempertinggi kompleksitas cerita dan membuatnya lebih logis, menarik, dan unggul.

Saran

Rekomendasi berikut dapat dibuat berdasarkan kesimpulan di atas.

Karena mengurangi plagiarisme, penelitian selanjutnya yang menggunakan studi ekranisasi sebaiknya menggunakan sumber data yang berbeda dari penelitian ini. Analisis buku #TemanTapiMenikah 2 karya Ayudia Bing Slamet dan Ditto Percussion dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sastra seperti teori struktur naratif. Pendekatan Pamusuk Erneste dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana karya sastra ditransformasikan menjadi film (ekranisasi).

REFERENSI

- Ahmadi, Anas. 2019. Metode Penelitian Sastra. Gresik: Graniti
- Chatman, Seymour. 1978. Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film. USA: Cornell University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, Pamusuk. 1991. Novel dan Film. Flores: Nusa Indah.
- Faruk. 2012. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Inda, Dian Nathalia. 2016. Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke Dalam Film Sang Penari:
- Sebuah Kajian Ekranisasi. Aksara, 28 No. 1, 25-38. (diakses pada 7 Januari 2023, dari Jurnal Balai Bahasa Kalimantan Barat.)
- Oelvianti, Vivi. Ekranisasi Novel El Karya Luluk H.F. ke Dalam Film El Karya Sutradara Findo Purwono. Surabaya: Unesa. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Percussion, Ditto, dan Ayudia Bing Slamet. 2017. #TemanTapiMenikah 2. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Woodrich, Christopher A. 2017. Ekranisasi Awal: Bringing Novels To The Silver Screen In The Dutch East Indies. Jogjakarta: UGM Press.